

**PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA YANG TINGGAL
BERSAMA ORANG TUA DENGAN REMAJA YANG TINGGAL DI
PONDOK PESANTREN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi
Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Alva Mirdal

1501015007

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Yang Tinggal Bersama
Orang Tua Dengan Remaja yang Tinggal Di Pondok pesantren

Nama : Alva Mirdal

NIM : 1501015007

Setelah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, dan direvisi sesuai saran
penguji

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

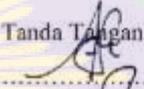
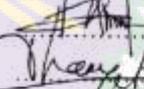
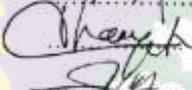
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

Hari : Sabtu

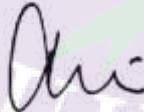
Tanggal : 30 November 2019

Tim Penguji

	Nama Jelas	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Dra. Asni, M.Pd		13/1/2020
Sekretaris	: Dony Darma Sagita, M.Pd		13/1/2020
Pembimbing I	: Dra. Fitniwillis, M.Pd.		23-12-2019
Pembimbing II	: Dwi Dasalinda, M.Pd.		13/1/2020
Penguji I	: Dr. Hj. Titik haryati, M.Pd.		24 Des 2019
Penguji II	: Drs. Engkus Kusnadi, M.Pd.		13/1/2020

Disahkan oleh,

Dekan,


Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd
NIDN 0317126903

ABSTRAK

Alva Mirdal: 1501015007. “Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua Dengan Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren”. Skripsi. Jakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, 2019.

Penelitian dilatar belakangi oleh kondisi remaja yang memiliki emosi terkadang berubah-ubah, kematangan emosi remaja yang tinggal bersama orang tua dengan remaja yang tinggal di pondok pesantren kemungkinan tidak stabil dan mungkin ada yang stabil. Hal ini disebabkan pola asuh orang tua dengan pola asuh pondok pesantren berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua Dengan Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren. Metode penelitian menggunakan kuantitatif komparatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan adalah *purposive sampling*.

Instrument di uji dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas yang peneliti menggunakan *korelasi product moment*, dinyatakan bahwa sebanyak 45 soal valid dan 5 soal tidak valid dari total 50 soal yang dibuat. Sedangkan pada uji reliabilitas peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* memperoleh $r = 0,83 > r_{tabel} = 0,6$ (untuk variabel kematangan emosi), melihat hasil tersebut maka data tersebut memiliki instrument yang valid dan reliabel.

Selanjutnya peneliti melakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dengan menggunakan metode uji *one sample Kolmogorov smirnov test*. Nilai Asymp Sig. (2-tailed) $0,295 > 0,05$ yang berarti data tersebut berdistribusi dengan normal. Kemudian uji homogenitas dengan menggunakan uji *Levenne* dengan Nilai sig. (p Value) $0,282 > 0,05$ sehingga data untuk homogenitas dalam penelitian ini yaitu homogen .

Hipotesis peneliti menggunakan uji perbedaan *T Test* yang diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,107 > 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t test dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak Apabila nilai P Value $> 0,05$ maka terdapat Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Yang Tinggal Bersama Orang tua Dengan Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren.

Kata Kunci: Kematangan Emosi, Sekolah Menengah Pertama, Pondok Pesantren

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis.....	7
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Kematangan Emosi.....	8
1. Pengertian Kematangan	8
2. Pengertian Emosi.....	9
3. Pengertian Kematangan Emosi	11
4. Ciri-ciri Kematangan Emosi.....	17
5. Aspek-aspek Kematangan Emosi	17

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi	
Kematnagan Emosi.....	19
7. Karakteristik Kematangan Emosi.....	21
8. Pondok Pesantren.....	26
a. Sejarah Pondok Pesantren.....	26
b. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren.....	28
9. Sekolah Menengah Pertama.....	28
B. Hasil yang Relevan.....	30
C. Kerangka Berpikir.....	32
D. Hipotesis Penelitian.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
1. Tempat Penelitian.....	35
2. Waktu Penelitian.....	35
B. Populasi dan Sampel.....	36
1. Populasi.....	36
2. Sampel.....	37
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	38
4. Ukuran Sampel.....	38
C. Metode Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
1. Definisi Konseptual.....	42
2. Definisi Oprasional.....	43

3. Jenis Instrumen.....	44
4. Kisi-Kisi Instrumen	46
5. Pengujian Validitas dan Reliabelitas	46
a. Validitas	47
b. Reliabilitas.....	49
E. Teknik Analisis Data	50
1. Deskripsi Data	50
2. Uji Persyaratan Analisis.....	51
a. Uji normalitas.	52
b. Uji Homogenitas.....	52
F. Hipotesis Statistik.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	54
B. Pengujian Persyaratan Analisis	70
1. Uji Normalitas	70
2. Uji Homogenitas.....	70
C. Pengujian Hipotesis	72
D. Pembahasan Hasil Penelitian	74
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Simpulan	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa perkembangan, manusia mengalami perubahan secara fisik maupun secara psikis. Perubahan secara fisik yang pesat terjadi pada remaja, terutama nampak jelas pada hidung, kaki, tangan, dan perubahan organ-organ seksual. Perubahan secara psikis yang dialami remaja berkaitan erat dengan perkembangan, menurut (Hurlock, 1980 : 206) yaitu perasaan atas kesadaran akan jati dirinya. Masa remaja sebagai masa pembentukan diri, mencari identitas diri, masa kritis identitas atau masalah identitas-ego remaja. Apabila remaja berhasil memahami dirinya, dan makna hidup, maka dia akan menemukan jati diri dalam arti dia akan memiliki kepribadian yang sehat. Sebaliknya apabila gagal, perkembangan akan mengalami hambatan untuk perkembangan selanjutnya. Sehingga dapat mengganggu aspek emosi pada proses perkembangan mengingat pada masa remaja, mereka butuh dukungan dari lingkungan keluarga, teman sebaya dan masyarakat sekitar.

Masa Remaja adalah masa dimana seseorang sedang mengalami proses yang berkaitan dengan perkembang dan pertumbuhan yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan karena pada fase ini remaja tengah mengembangkan konsep diri dan interaksi

dengan lingkungan. Lingkungan sosial tempat beraktivitas yang unik membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri sesuai usianya. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan utama dimulai dari lingkungan keluarga yang memiliki peranan utama dalam membentuk aspek moral, emosi, dan sikap perilaku lingkungan kemudian adalah kelompok teman sebaya yang dapat membentuk aspek sosial dan lain-lain. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosi. Sebaliknya, apabila tanpa dukungan atau bimbingan untuk memahami peran-peran dan kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan pengakuan teman sebaya, remaja cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyaman emosional yang dapat mengganggu pengembangan potensi diri.

Remaja dalam menjalani tugas-tugas perkembangan membutuhkan perhatian dari orang tua karena disaat remaja mengalami proses pencarian jati diri/identitas diri, ingin diterima oleh lingkungan terutama oleh keluarga maupun teman sebaya. Dengan demikian, mereka akan memperoleh penguatan dan pengakuan sehingga mereka menjadi matang karena diperoleh pengalaman pengakuan dari orang-orang terdekat. Kondisi psikologis remaja yang masih labil akibat dari perubahan fisik membuat remaja harus berusaha keras untuk menjadi

pribadi yang diterima di lingkungan keluarga maupun teman sebaya. Orang tua berperan untuk memberikan perhatian penuh agar tugas-tugas perkembangan dapat dilalui dengan baik. Bagi remaja yang tinggal bersama orang tua besar kemungkinan masih mendapatkan perhatian penuh dan kasih sayang, serta pengarahan-pengarahan tentang perubahan fisik yang terjadi dan pengetahuan apa yang belum diketahui oleh remaja. Namun remaja terkadang masih sulit mandiri mencapai kematangan emosional karena masih banyak bergantung pada orang tua, terkadang mereka masih manja dan bertingkah laku kekanak-kanakkan.

Perilaku dan sikap kekanak-kanakan tidak tampak pada remaja yang tinggal di pondok pesantren. Bagi remaja yang masih memiliki orang tua dan orang tua mereka menginginkan kebaikan dan memiliki pengetahuan agama yang luas bagi anak-anaknya maka orang tua mengirimkan anaknya tinggal dan belajar di pondok pesantren. Peran orang tua digantikan oleh pengurus pondok pesantren sehingga remaja tidak memiliki kesempatan untuk bermajan-manja berakibat membentuk sikap kemandirian mereka.

Remaja yang hidup bersama orang tua dapat hidup bebas tanpa ada peraturan tertulis, berbeda dengan remaja yang tinggal di pondok pesantren. Contoh, di pondok pesantren menerapkan peraturan tertulis yang terdapat kewajiban serta sanksi jika ada santri yang melanggar. Santri yang melanggar peraturan karena keluar pondok tanpa izin dan

harus dihukum sesuai dengan peraturan pondok pesantren. Santri remaja tersebut harus dapat bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat. Namun lain hal dengan remaja yang tinggal bersama orang tua jika mereka melakukan kesalahan terkadang jarang dihukum dan diminta mempertanggungjawabkan kesalahannya. Rasa kebersamaan serta saling berbagi di pondok pesantren dapat menimbulkan rasa kepedulian terhadap sesama teman, saling meminjamkan barang pribadi, saling *sharing* bahkan jika ada teman yang belum mendapat jatah kiriman dari orang tua selalu ada teman yang membantu. Kondisi ini semakin mematangkan dan mendewasakan cara berpikir dan keterlibatan emosi para remaja yang tinggal di pondok pesantren.

Kebersamaan dan kemandirian remaja yang tinggal di pondok pesantren berbeda dengan remaja yang tinggal bersama orang tua, dimana mereka lebih sering berinteraksi dengan keluarga sendiri, tak jarang remaja enggan untuk berbagi dengan teman karena terbiasa bersama dengan lingkungan keluarganya saja. Sehingga remaja yang tinggal bersama orang tua cenderung menjadi lebih individualis.

Remaja yang berada di Pondok Pesantren harus mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan dari orang tua mereka dapat mengambil keputusan sendiri tanpa ada bimbingan dari orang tua. Dalam situasi dan kondisi tersebut remaja yang tinggal di pondok pesantren dituntut untuk lebih matang dan mandiri. Remaja membutuhkan banyak

informasi dan pengetahuan untuk mengembangkan konsep diri yang diidamkan. Namun banyak dari mereka kesulitan mencari informasi tentang perubahan yang terjadi pada fisik serta pengetahuan lain yang berkenaan dengan mencapai kematangan emosional, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, mengembangkan perilaku sosial serta berusaha mencapai kematangan emosi tanpa dukungan orang tua. Bagi remaja yang tinggal di pondok pesantren bisa juga tidak matang emosionalnya dan tidak mandiri, dikarenakan ada diantara beberapa orang tua mereka masih melakukan intervensi dalam pengasuhan, dan cenderung tidak mengindahkan semua peraturan di pondok pesantren hal itulah menyebabkan kematangan emosi anak tersebut menjadi rendah dan tidak mandiri. Menurut martin (dalam Fajar , 2011 : 87) menyatakan kematangan emosi adalah kemampuan menerima hal-hal negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan sikap yang negatif, melainkan dengan kebijakan.

kematangan emosi pada remaja yang tinggal bersama orang tua dapat tercapai, Apabila pola asuh orang tua yang tidak memanjakan mereka. Namun, jika orang tua salah dalam mendidik dan mengasuh para remaja, maka kemandirian dan kematangan emosi tidak akan berhasil dan tercapai. Dengan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kematangan emosi pada remaja dengan

judul “Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua Dengan Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka penelitian mengidentifikasi masalah pada:

1. Apakah siswa SMPN 1 yang tinggal bersama orang tua kematangan emosinya cenderung tidak stabil ?
2. Apakah siswa yang tinggal di pondok pesantren kematangan emosinya cenderung stabil ?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian adalah “perbedaan kematangan emosi siswa kelas VIII SMPN 1 Tambun Selatan yang tinggal bersama orang tua dengan siswa kelas VIII yang tinggal di Pondok Pesantren ANNIDA AL ISLAMY”

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian adalah “Adakah perbedaan kematangan emosi siswa kelas VIII SMPN 1 Tambun Selatan yang tinggal bersama orang tua dengan siswa kelas VIII yang tinggal di Pondok Pesantren ANNIDA AL ISLAMY?”

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat bagi pihak diantaranya:

1. Secara teoritis menambah wawasan dan pengetahuan tentang kematangan emosi remaja yang tinggal bersama orang tua dengan remaja yang tinggal di pondok pesantren.
2. Secara praktis, antara lain dapat berguna untuk :
 - a. Bagi Siswa
Untuk siswa dengan kematangan emosi sedang diharapkan dapat meningkatkan kematangan emosi diri. Sedangkan bagi siswa dengan kematangan emosi dalam tingkat tinggi diharapkan dapat menjadikan contoh bagi siswa lain.
 - b. Bagi Sekolah
Bagi pihak-pihak terkait adalah guru BK yang bertanggung jawab terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami siswa diharapkan dapat membantu siswa.
 - c. Bagi Orang Tua
Dengan penelitian ini diharapkan agar orang tua dapat mengetahui kemandirian anak dalam membantu mengasah kematangan emosi di masa perkembangannya.
 - d. Bagi Pesantren
Dapat dijadikan masukan bagi pihak terkait dalam penerimaan siswa baru di lingkungan pesantren.
 - e. Bagi Guru
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur sehingga guru pembimbing dapat mengetahui kematangan emosi siswa agar mudah dalam mengenali permasalahan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asih. (2010). *Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati Dan kematangan Emosi*. Kudus: Jurnal Psikologi Kudus.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Goleman, D. (2017). *Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gunarsa, Singgih. (2000). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Riduwan. (2009). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito. (2004). *Psikologi Umum*. Yogyakarta:
- Yusuf, Syamsu. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yuwono, S. D dan Yunus, A. (2018). *Teori dan Aplikasi Teknik Analisis Data dengan SPSS*. Jakarta: BK Uhamka.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV. Alfabeta

Jurnal

- Asih, G. Y dan Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Sosial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, 1 (1), 36-37.
- Nurlitasari, D dan Rohmatun. (2017). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Rasa Empati pada Mahasiswi Pendaki Gunung di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Psikologi*, 12 (1), 61.
- Paramitasari, R. dan Alfian, I. N. (2012). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1 (2), 1
- Prasetyo, Y (2016). Efikasi Diri, Kematangan Emosi dan Problem Focus Coping. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5 (2), 181-186
- Pratiwi, dkk. (2018). Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat. *Jurnal Kependidikan Islam*, 4 (1), 46-62.
- Putri, J. E dan Taufik (2017). Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah di Usia Muda. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2 (2), 3.
- Yunistiati, F., Djalali, M. A., Farid, M. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri, dan Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3 (1), 71-82